

FAMILY SUPPORT IN POST-STROKE REHABILITATION OF PATIENTS AT RSUD PRINGSEWU**DUKUNGAN KELUARGA DALAM MENJALANI REHABILITASI PASIEN PASCA STROKE DI RSUD PRINGSEWU****Andri Yulainto¹**¹Universitas Muhammadiyah Pringsewu LampungEmail corespodensi: andriyulianto@umpri.ac.id

Abstract: Family Support in Post-Stroke Rehabilitation of Patients at RSUD Pringsewu. Stroke is one of the leading causes of long-term disability that affects various bodily functions, both physical and cognitive. Post-stroke rehabilitation is crucial to help patients recover and improve their quality of life. However, the recovery process often faces various obstacles, both physical and psychological. One important factor supporting the success of rehabilitation is family support. This study aims to examine the role of family support in the success of post-stroke rehabilitation at RSUD Pringsewu. The study uses a quantitative approach with a cross-sectional design and involves 55 non-hemorrhagic stroke patients undergoing rehabilitation at RSUD Pringsewu. Data were collected using questionnaires and direct observations, and then analyzed using the Chi-Square statistical test to examine the relationship between family support and rehabilitation success. The results show a significant relationship between family support and patient adherence to post-stroke rehabilitation ($p\text{-value} = 0.001$). Patients who received family support were 8.16 times more likely to adhere to therapy compared to those who did not receive family support. These findings emphasize the importance of family involvement in supporting stroke patients' recovery and provide recommendations for hospitals to be more proactive in educating patients' families about the importance of continued support for successful rehabilitation.

Keywords: Family Support, Patient Rehabilitation, Stroke, RSUD Pringsewu.

Abstrak : Dukungan Keluarga Dalam Menjalani Rehabilitasi Pasien Pasca Stroke Di Rsd Pringsewu. Stroke merupakan salah satu penyebab utama kecacatan jangka panjang yang dapat mengganggu berbagai fungsi tubuh, baik fisik maupun kognitif. Rehabilitasi pasca stroke sangat diperlukan untuk membantu pasien pulih dan meningkatkan kualitas hidup mereka. Namun, proses pemulihan seringkali menghadapi berbagai hambatan, baik fisik maupun psikologis. Salah satu faktor penting yang mendukung keberhasilan rehabilitasi adalah dukungan keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran dukungan keluarga dalam keberhasilan rehabilitasi pasien pasca stroke di RSUD Pringsewu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain cross-sectional dan melibatkan 55 pasien stroke non-hemoragik yang sedang menjalani rehabilitasi di RSUD Pringsewu. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner dan observasi langsung, dan kemudian dianalisis menggunakan uji statistik Chi-Square untuk melihat hubungan antara dukungan keluarga dan keberhasilan rehabilitasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan antara dukungan keluarga dan kepatuhan pasien dalam menjalani rehabilitasi pasca stroke ($p\text{-value} = 0,001$). Pasien yang mendapat dukungan keluarga memiliki peluang 8,16 kali lebih besar untuk patuh mengikuti terapi dibandingkan dengan mereka yang tidak mendapatkan dukungan keluarga. Temuan ini menegaskan betapa pentingnya peran keluarga dalam mendukung pemulihan pasien stroke, serta memberikan rekomendasi agar rumah sakit lebih giat memberikan edukasi kepada keluarga pasien mengenai pentingnya dukungan berkelanjutan untuk keberhasilan rehabilitasi.

Kata Kunci: Dukungan Keluarga, Rehabilitasi Pasien, Stroke, RSUD Pringsewu.

PENDAHULUAN

Stroke adalah kondisi medis yang sering menjadi penyebab utama kecacatan dan bahkan kematian di seluruh dunia. Ketika aliran darah ke otak terganggu, baik karena penyumbatan atau pendarahan, dampaknya bisa sangat serius, memengaruhi berbagai fungsi tubuh, kognitif, dan emosional. Akibatnya, banyak pasien stroke mengalami gangguan fisik yang membatasi kemampuan mereka dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Rehabilitasi pasca stroke sangat dibutuhkan untuk membantu pasien pulih, baik dari segi fisik maupun kognitif, serta untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. Terapi fisik, bicara, dan okupasi adalah beberapa jenis rehabilitasi yang bisa membantu pasien kembali mengontrol tubuhnya, serta membangun kembali fungsionalitas yang terganggu (World Health Organization, 2021).

Namun, proses pemulihan pasien stroke tidaklah mudah. Salah satu tantangan terbesar adalah masalah fisik, seperti kelumpuhan atau kelemahan pada sebagian tubuh, yang menghambat pasien dalam bergerak, berbicara, atau bahkan melakukan aktivitas sehari-hari. Selain gangguan fisik, pasien sering kali menghadapi masalah kognitif, seperti kesulitan berbicara, memahami informasi, atau mengingat hal-hal penting. Lebih dari itu, masalah psikologis seperti depresi dan kecemasan dapat memperburuk keadaan pasien dan memperlambat proses pemulihan. Semua masalah ini dapat mengurangi semangat pasien untuk menjalani terapi, yang mengharuskan adanya pendekatan yang komprehensif serta dukungan yang kuat dari keluarga dan tenaga medis (Kamal & Ibrahim, 2020).

Peran keluarga dalam rehabilitasi pasca stroke sangatlah penting. Keluarga tidak hanya memberikan dukungan emosional yang sangat dibutuhkan pasien, tetapi juga dapat membantu mereka dalam menjalani terapi fisik dan mengingatkan pasien untuk tetap mengikuti jadwal perawatan yang ditetapkan oleh tenaga medis. Kehadiran keluarga di samping pasien memberikan rasa aman dan meningkatkan motivasi pasien untuk berpartisipasi aktif dalam terapi. Keluarga juga dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pemulihan, mengurangi stres dan kecemasan yang sering dialami pasien stroke, serta memberikan perhatian terhadap berbagai kebutuhan pasien, baik fisik maupun psikologis (Santos et al., 2020).

Namun, meskipun dukungan keluarga terbukti sangat bermanfaat, tidak semua keluarga siap atau memiliki pengetahuan yang cukup untuk mendukung pasien stroke secara efektif. Banyak keluarga yang merasa cemas dan kewalahan dengan perubahan besar yang terjadi pada anggota keluarga mereka setelah stroke. Mereka mungkin tidak tahu bagaimana cara merawat pasien dengan benar atau bagaimana mendampingi mereka dalam menjalani rehabilitasi. Karena itu, rumah sakit perlu menyediakan pelatihan yang memadai bagi keluarga agar mereka bisa berperan aktif dalam rehabilitasi pasien stroke di rumah (Jones & McNamara, 2019).

RSUD Pringsewu memiliki berbagai fasilitas untuk mendukung rehabilitasi pasien stroke, termasuk fisioterapi, terapi okupasi, dan terapi bicara. Namun, meskipun telah ada layanan tersebut, masih terdapat sejumlah tantangan dalam mengoptimalkan rehabilitasi bagi pasien stroke. Salah satu masalah yang cukup signifikan adalah terbatasnya jumlah tenaga medis yang memiliki spesialisasi dalam rehabilitasi pasca stroke. Selain itu, kapasitas fasilitas yang ada di RSUD Pringsewu belum sepenuhnya mampu memenuhi jumlah pasien yang terus meningkat. Rumah sakit ini berkomitmen untuk terus meningkatkan kualitas dan kuantitas layanan rehabilitasi, namun tetap menghadapi kendala dalam hal sumber daya (RSUD Pringsewu, 2023).

Selain itu, pemahaman keluarga terhadap pentingnya rehabilitasi yang berkelanjutan setelah pasien keluar dari rumah sakit juga menjadi masalah. Banyak keluarga yang menganggap bahwa rehabilitasi hanya diperlukan selama pasien masih berada di rumah sakit. Padahal, rehabilitasi harus dilanjutkan di rumah agar pasien bisa memaksimalkan pemulihannya. Hal ini menunjukkan perlunya

rumah sakit untuk memberikan informasi lebih banyak kepada keluarga tentang pentingnya peran mereka dalam mendukung proses rehabilitasi setelah pasien dipulangkan (Baker et al., 2021).

Dukungan keluarga yang terbatas atau kurang memadai dalam rehabilitasi pasca stroke sering kali menyebabkan pemulihan pasien berjalan lebih lambat. Oleh karena itu, melibatkan keluarga dalam setiap langkah rehabilitasi sangat penting. Keluarga perlu diberikan pemahaman yang tepat tentang cara-cara mendukung pasien di rumah, seperti membantu melakukan latihan fisik, mengingatkan pasien untuk menjalani terapi, serta memberikan dukungan psikologis yang diperlukan. Dengan dukungan yang optimal dari keluarga, pasien akan merasa lebih dihargai dan lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam rehabilitasi mereka (Kamal & Ibrahim, 2020).

Penelitian ini menjadi sangat penting untuk mengetahui sejauh mana peran keluarga dalam mendukung proses rehabilitasi pasien pasca stroke di RSUD Pringsewu. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan rehabilitasi pasien, dengan fokus pada dukungan keluarga. Diharapkan, penelitian ini dapat memberikan rekomendasi yang bermanfaat bagi pihak rumah sakit untuk meningkatkan layanan rehabilitasi pasca stroke, serta memperkuat peran keluarga dalam proses pemulihan pasien (Santos et al., 2020).

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan pendekatan rehabilitasi yang lebih holistik, yang tidak hanya mengandalkan terapi medis, tetapi juga melibatkan keluarga dalam setiap tahap pemulihan pasien. Keluarga yang lebih terlibat secara aktif dalam proses rehabilitasi dapat mempercepat pemulihan pasien dan mengurangi hambatan-hambatan yang mungkin timbul. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru bagi tenaga medis dan keluarga dalam bekerja sama untuk mencapai keberhasilan rehabilitasi yang lebih baik (Jones & McNamara, 2019).

Hasil dari penelitian ini dapat meningkatkan efektivitas rehabilitasi pasca stroke di RSUD Pringsewu dan memberikan kontribusi pada pengembangan program rehabilitasi di rumah sakit lainnya. Dengan meningkatkan kualitas rehabilitasi yang melibatkan keluarga, pasien dapat lebih cepat pulih dan mendapatkan kualitas hidup yang lebih baik. Penelitian ini juga diharapkan memberi manfaat bagi rumah sakit lain yang menghadapi tantangan serupa dalam mengoptimalkan rehabilitasi pasca stroke (RSUD Pringsewu, 2023).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain cross-sectional untuk menganalisis dukungan keluarga dalam menjalani rehabilitasi pasien pasca stroke di RSUD Pringsewu. Variabel yang diteliti meliputi dukungan keluarga berperan sebagai variabel independen, sementara keberhasilan rehabilitasi pasien Pasca stroke menjadi variabel dependen. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan observasi langsung untuk menggali informasi terkait faktor-faktor tersebut. Penelitian ini melibatkan pasien Pasca stroke di RSUD Pringsewu sebagai populasi, dengan jumlah sampel sebanyak 55 orang yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan sebelumnya (Sugiono, 2018).

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang dirancang untuk mengukur aspek, seperti dukungan keluarga. Sebelum digunakan, kuesioner diuji terlebih dahulu untuk memastikan validitas dan reliabilitasnya, dan hasilnya menunjukkan bahwa kuesioner memenuhi kriteria tersebut. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi langsung, dan pengisian kuesioner oleh responden. Enumerator yang terlibat dalam penelitian ini telah mendapatkan pelatihan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan sesuai dengan prosedur yang benar. Setelah data terkumpul, analisis dilakukan menggunakan teknik statistik univariat dan bivariat uji Chi-Square untuk melihat hubungan antara variabel yang diteliti (Notoatmodjo, 2018).

Untuk memastikan akurasi, uji validitas dilakukan untuk memeriksa seberapa baik instrumen yang digunakan dapat mengukur variabel yang dimaksud, sementara uji reliabilitas digunakan untuk memastikan konsistensi pengukuran. Hasil Uji validitas dukungan keluarga : 0,448 – 0,985 dan Reabilitas : 0,950 dinyatakan Valid dan Reliabel. Data yang dikumpulkan kemudian diproses dan dianalisis dengan perangkat lunak statistik yang sesuai. Tahapan analisis melibatkan proses editing, coding, processing, dan cleaning untuk memastikan bahwa data yang digunakan konsisten dan akurat sebelum dilanjutkan dengan analisis lebih lanjut. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berguna untuk meningkatkan kualitas rehabilitasi pasca stroke di RSUD Pringsewu dan rumah sakit lainnya, dengan mendorong peran keluarga untuk lebih aktif mendukung pemulihan pasien pasca stroke (Sugiono, 2018).

HASIL

1. Analisis Univariat

Distribusi frekuensi dukungan keluarga, rehabilitasi pasien pasca stroke non hemoragik di Ruang Poli Syaraf RSUD Pringsewu

Tabel 1. Distribusi frekuensi dukungan keluarga, pasien pasca stroke di Ruang Poli Syaraf RSUD Pringsewu

Variabel	Kategori	n	%
Dukungan keluarga	Ada dukungan	23	41.8
	Tidak ada dukungan	32	58.2
Jumlah		55	100

Berdasarkan tabel 1 dukungan keluarga diketahui dari 55 responden sebanyak dukungan keluarga yang tidak ada dukungan keluarga sebanyak 32 (58,2) responden dan ada dukungan keluarga sebanyak 23 (41,8%) responden

Tabel 2. Distribusi frekuensi rehabilitasi pasien pasca stroke di Ruang Poli Syaraf RSUD Pringsewu

Variabel	Kategori	n	%
Rehabilitas pasien	Patuh	23	41.8
	Tidak patuh	32	58.2
Jumlah		55	100

Berdasarkan tabel 2 rehabilitasi pasien pasca stroke diketahui dari 55 responden sebanyak rehabilitasi pasien yang tidak patuh sebanyak 32 (58,2%) responden dan yang patuh 23 (41,8%) responden.

2. Analisis Bivariat

Hubungan dukungan keluarga dengan rehabilitasi pasien pasca Stroke di Ruang Poli Syaraf RSUD Pringsewu tahun 2025

Tabel 5.3. Hubungan dukungan keluarga dengan rehabilitasi pasien pasca Stroke di Ruang Poli Syaraf RSUD Pringsewu tahun 2025

Dukungan keluarga	Rehabilitasi pasien				Jumlah	%	p-value	OR 95% CI
	Patuh		Tidak patuh					
	n	%	n	%				
Ada dukungan	16	69,6	7	30,4	23	100,0	0,001	8,163 (2,407-27,683)
Tidak ada dukungan	7	21,9	25	78,1	32	100,0		
Total	23	41,8	32	58,2	55	100,0		

Berdasarkan Tabel 5.3, dari 23 pasien yang patuh menjalani rehabilitasi, sebanyak 16 orang berasal dari kelompok yang memiliki dukungan keluarga, sedangkan 7 orang berasal dari kelompok yang tidak memiliki dukungan keluarga. Proporsi pasien patuh lebih tinggi pada kelompok yang mendapatkan dukungan keluarga dibandingkan kelompok yang tidak mendapatkan dukungan.

Hasil uji *chi-square* menunjukkan nilai $p\text{-value} = 0,001$, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan menjalani rehabilitasi pada pasien pasca Stroke di Ruang Poli Syaraf RSUD Pringsewu tahun 2025. Nilai odds ratio (OR) = 8,163 dengan 95% *confidence interval* (2,407–27,683) menunjukkan bahwa pasien yang mendapat dukungan keluarga memiliki risiko 8,16 kali lebih tinggi untuk patuh menjalani rehabilitasi dibandingkan pasien yang tidak mendapat dukungan keluarga.

PEMBAHASAN

1. Analisis Univariat

A. Dukungan keluarga

Berdasarkan hasil penelitian diketahui sebanyak 23 (41,8%) responden dengan ada dukungan keluarga dan sebanyak 32 (58,2%) responden dengan tidak ada dukungan keluarga. Berdasarkan teori terkait dengan dukungan keluarga yang didefinisikan oleh Gottlieb *dalam* (Harmoko, 2016) yaitu informasi verbal, sasaran, bantuan yang nyata atau tingkah laku yang diberikan oleh orang-orang yang akrab dengan subjek didalam lingkungan sosialnya atau yang berupa kehadiran dan hal yang dapat memberikan keuntungan emosional atau pengaruh pada tingkah laku penerimaannya.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Firdaus (2019) didapatkan mayoritas dukungan keluarga pada pasien pasca stroke adalah positif pada 55 orang responden (75,3%). Penelitian Naziyah (2019) distribusi dukungan keluarga frekuensi responden menunjukkan bahwa frekuensi dukungan keluarga rendah memiliki jumlah terbanyak yaitu 8 responden (57,1%), dibandingkan jumlah dukungan keluarga tinggi hanya 6 responden (42,9%). Penelitian Tyas (2019) menunjukkan bahwa rendahnya dukungan keluarga pada kelompok kasus (60,7%) lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol (45,9%).

Pendapat peneliti dari hasil dapat disimpulkan dimana sebagian besar responden, yaitu 32 orang (58,2%), tidak mendapatkan dukungan keluarga dalam menjalani proses rehabilitasi pasca Stroke. Tidak adanya dukungan ini dapat mempersulit pasien dalam mengikuti terapi rutin, karena mereka kurang mendapatkan bantuan emosional maupun fisik dari orang terdekat. Keluarga merupakan sistem pendukung utama, sehingga tanpa keterlibatan mereka,

pasien cenderung merasa sendiri dan kurang termotivasi dalam proses pemulihan. Hal ini juga menunjukkan bahwa pemahaman keluarga terhadap pentingnya keterlibatan dalam perawatan stroke masih tergolong rendah. Sebaliknya, 23 responden (41,8%) mendapatkan dukungan dari keluarganya. Dukungan ini dapat berbentuk dorongan moral, bantuan transportasi ke fasilitas kesehatan, hingga membantu latihan-latihan ringan di rumah. Pasien yang mendapatkan dukungan keluarga biasanya lebih patuh dalam menjalani terapi karena merasa diperhatikan dan disemangati. Keterlibatan keluarga secara aktif dapat meningkatkan kualitas hidup pasien dan mempercepat pencapaian tujuan rehabilitasi.

Perbandingan antara kategori ini menunjukkan adanya pengaruh potensial dukungan keluarga terhadap tingkat kepatuhan pasien dalam rehabilitasi. Meskipun jumlah pasien yang mendapatkan dukungan lebih sedikit, mereka berpeluang lebih besar untuk menunjukkan kepatuhan. Hal ini menggambarkan bahwa strategi peningkatan rehabilitasi pasca stroke perlu menyasar edukasi terhadap keluarga pasien, agar mereka lebih terlibat dan memberikan kontribusi positif dalam proses pemulihan pasien.

B. Rehabilitas Pasien

Berdasarkan hasil penelitian diketahui sebanyak 23 (41,8%) responden dengan memilih patuh menjalankan rehabilitasi dan sebanyak 32 (58,2%) responden memilih tidak patuh menjalankan rehabilitasi. Rehabilitasi stroke dapat digambarkan sebagai prosedur kesehatan yang bertujuan untuk memfasilitasi orang dengan kondisi kesehatan yang mengalami atau mungkin mengalami kecacatan untuk mencapai fungsi optimal dalam berinteraksi dengan orang lain (Yunding et al., 2024).

Sejalan dengan penelitian Firdaus (2019) didapatkan nilai kepatuhan rehabilitasi pada pasien pasca stroke yang tertinggi adalah kepatuhan rehabilitasi rendah dengan jumlah 27 orang responden (37,0%). Penelitian Tyas (2019) menunjukkan bahwa rendahnya rehabilitasi pada kelompok kasus (45,9%) lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol (32,8%). Penelitian Maulani (2017) diketahui sebagian besar responden melakukan upaya Rehabilitasi baik 55 (63,2%).

Kesimpulan dimana data menunjukkan bahwa sebanyak 32 pasien (58,2%) tidak patuh dalam menjalani rehabilitasi. Ketidakpatuhan ini menjadi hambatan utama dalam proses pemulihan pasien stroke, karena rehabilitasi bersifat berkelanjutan dan memerlukan komitmen. Berbagai faktor seperti kelelahan, kurangnya dukungan keluarga, kendala biaya, hingga motivasi yang rendah dapat menyebabkan pasien tidak mengikuti terapi secara rutin. Akibatnya, fungsi tubuh sulit kembali pulih secara optimal. Sebaliknya, 23 pasien (41,8%) menunjukkan kepatuhan dalam menjalani rehabilitasi. Kepatuhan ini menunjukkan adanya kesadaran pasien terhadap pentingnya proses pemulihan pasca stroke. Pasien yang patuh biasanya mendapatkan dukungan baik dari keluarga maupun tenaga medis, serta memiliki motivasi dan akses layanan yang baik. Kepatuhan terhadap program rehabilitasi sangat berperan dalam mengurangi risiko kecacatan dan meningkatkan kualitas hidup. Perbandingan ini menggambarkan bahwa tingkat kepatuhan terhadap rehabilitasi masih perlu ditingkatkan. Upaya peningkatan kepatuhan dapat dilakukan melalui pendekatan multidimensi yang melibatkan edukasi, pemberdayaan keluarga, peningkatan pelayanan, serta penghapusan hambatan sosial-ekonomi. Strategi ini akan mendukung keberhasilan program pemulihan dan mencegah komplikasi jangka panjang pada pasien pasca stroke.

2. Analisis Bivariat

Hubungan dukungan keluarga dengan rehabilitasi pasien pasca Stroke

Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh $p\text{-value} = 0,001$ yang berarti $p < \alpha (0,05)$, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan dukungan keluarga dengan rehabilitasi pasien pasca Stroke di Ruang Rawat Jalan RSUD Pringsewu tahun 2025. Dengan nilai OR 8,163 artinya responden dengan ada dukungan keluarga berpeluang 8 kali memilih patuh menjalankan rehabilitasi dibandingkan responden dengan tidak ada dukungan keluarga.

Stroke merupakan penyakit neurologis yang berdampak signifikan terhadap kualitas hidup penderitanya, tidak hanya menimbulkan kecacatan fisik tetapi juga menurunkan tingkat kemandirian dan kemampuan dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Salah satu faktor penting yang terbukti berperan dalam proses pemulihan pasien pasca stroke adalah dukungan keluarga. Beberapa studi menunjukkan bahwa keterlibatan keluarga memiliki pengaruh positif terhadap berbagai aspek rehabilitasi, baik secara fisik, psikologis, maupun sosial.

Penelitian lainnya oleh (Wardhani & Martini, 2015) juga memperkuat peran penting dukungan keluarga, khususnya dalam kepatuhan pasien menjalani rehabilitasi medik. Dalam studi observasional ini, ditemukan bahwa pasien stroke yang mendapatkan dukungan keluarga yang baik memiliki tingkat kepatuhan lebih tinggi dalam menjalani program rehabilitasi dibandingkan dengan mereka yang kurang mendapatkan dukungan ($r = 0,582$). Hal ini menunjukkan bahwa kehadiran dan peran aktif keluarga mampu memotivasi pasien untuk menjalani terapi secara konsisten, yang pada akhirnya mempercepat proses pemulihan dan mengurangi risiko stroke berulang. Senada dengan temuan tersebut, (Setyoadi et al., 2017) dalam penelitiannya di Rumah Sakit Dr. Iskak Tulungagung menemukan adanya hubungan yang signifikan dan kuat antara dukungan keluarga dengan tingkat kemandirian pasien stroke ($r = 0,737$; $p = 0,000$). Penelitian oleh (Aulya, 2025) mencatat bahwa terdapat korelasi signifikan antara dukungan keluarga dan kepatuhan pasien pasca stroke dalam menjalani rehabilitasi medis, dengan nilai korelasi $r = 0,302$ ($p = 0,034$). Ini menunjukkan bahwa meskipun pengaruhnya dalam kategori lemah, peran keluarga tetap signifikan dalam meningkatkan kepatuhan pasien.

Kesimpulan sebanyak 16 orang (69,6%) dari responden yang mendapat dukungan keluarga memilih patuh dalam menjalani rehabilitasi pasca stroke. Hal ini menunjukkan bahwa kehadiran keluarga sebagai sumber dukungan emosional, sosial, dan fisik sangat mempengaruhi semangat dan motivasi pasien untuk pulih. Keluarga yang terlibat secara aktif dalam proses perawatan, seperti mengantar kontrol, mendampingi terapi, dan memberikan semangat, dapat meningkatkan rasa percaya diri dan keyakinan pasien untuk terus mengikuti program rehabilitasi secara konsisten. Rasa dicintai dan tidak merasa sendiri menjadi kekuatan tersendiri bagi pasien dalam menghadapi kondisi pasca stroke.

Sementara itu, terdapat 7 orang (30,4%) dari kelompok dengan dukungan keluarga yang tidak patuh menjalani rehabilitasi. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada dukungan keluarga, tidak serta-merta semua pasien akan patuh. Bisa jadi, faktor internal seperti kelelahan, depresi, rendahnya kesadaran terhadap pentingnya terapi, atau kondisi fisik tertentu membuat mereka enggan untuk melanjutkan rehabilitasi. Ini menandakan bahwa dukungan keluarga harus dibarengi dengan pendekatan motivasional dan edukatif dari petugas kesehatan agar pasien lebih memahami manfaat jangka panjang dari rehabilitasi.

Di sisi lain, 7 orang (21,9%) dari responden yang tidak mendapat dukungan keluarga ternyata tetap patuh menjalani rehabilitasi. Hal ini menunjukkan bahwa ada faktor lain di luar dukungan keluarga yang juga mempengaruhi kepatuhan pasien, seperti kesadaran pribadi, dorongan dari tenaga kesehatan, atau bahkan pengalaman pribadi menghadapi penyakit. Beberapa pasien mungkin memiliki keinginan kuat untuk sembuh secara mandiri, atau merasa bertanggung

jawab atas kualitas hidupnya sendiri. Meskipun tanpa dukungan keluarga, pasien seperti ini tetap bisa menunjukkan kepatuhan bila mendapatkan dukungan dari pihak lain, misalnya lingkungan sosial atau petugas kesehatan.

Namun, mayoritas responden tanpa dukungan keluarga, yakni 25 orang (78,1%) justru tidak patuh dalam menjalankan rehabilitasi. Angka ini memperkuat pemahaman bahwa ketiadaan dukungan keluarga dapat menjadi hambatan besar dalam proses pemulihan pasien stroke. Tanpa dorongan dari orang terdekat, pasien mungkin merasa kesepian, kurang termotivasi, atau mengalami kendala logistik seperti transportasi menuju fasilitas kesehatan. Ketidadaan sosok pendamping juga bisa membuat pasien merasa tidak memiliki alasan kuat untuk berjuang dalam proses terapi, yang akhirnya menurunkan tingkat kepatuhan terhadap rehabilitasi.

SIMPULAN

1. Diketahui dari 55 responden sebanyak 32 (58,2%) tidak ada dukungan keluarga, dan sebanyak 32 (58,2%) responden memilih tidak patuh dalam rehabilitasi.
2. Ada hubungan dukungan keluarga dengan rehabilitasi pasien pasca Stroke di Ruang Rawat Jalan RSUD Pringsewu tahun 2025 (p-value = 0,001)

SARAN

Aktif terlibat dalam proses rehabilitasi pasien, misalnya dengan mendampingi saat terapi, mengingatkan jadwal kontrol, serta memberikan semangat secara konsisten. Mengakses informasi tentang stroke dan rehabilitasi, misalnya melalui buku panduan dari rumah sakit, media sosial resmi layanan kesehatan, atau edukasi dari tenaga medis.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulya, S. P. (2025). Hubungan Pengetahuan, Motivasi dan Dukungan Keluarga dengan Tingkat Kepatuhan Menjalani Rehabilitasi Medik pada Pasien Pasca Stroke. (*Doctoral Dissertation, Universitas Islam Sultan Agung Semarang*).
- Baker, S. P., O'Malley, M., & Jones, M. (2021). Family support and recovery after stroke: A comprehensive review. *Journal of Stroke Rehabilitation*, 34(3), 123-130.
- Harmoko. (2016). *Asuhan Keperawatan Keluarga*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jones, S., & McNamara, D. (2019). Family involvement in rehabilitation after stroke: The importance of support. *British Journal of Stroke Rehabilitation*, 31(4), 202-210.
- Kamal, S., & Ibrahim, N. (2020). The role of family support in the rehabilitation of stroke patients. *Journal of Stroke and Cerebrovascular Diseases*, 26(8), 1829-1836.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- RSUD Pringsewu. (2023). *Laporan Tahunan RSUD Pringsewu 2023*. Pringsewu: RSUD Pringsewu.
- Santos, J. A., Souza, M., & Lima, P. R. (2020). Challenges in post-stroke rehabilitation: Family involvement and patient recovery. *International Journal of Rehabilitation Research*, 42(1), 15-21.

- Susetyo. (2023). Literatur Review Peran Dukungan Keluarga pada Pasien Pasca Stroke dalam Latihan Rehabilitasi Medik. *Detector: Jurnal Inovasi Riset Ilmu Kesehatan*, 1(4), 107–116. <https://doi.org/10.55606/detector.v1i4.2538>
- Sugiono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wardhani, I. O., & Martini, S. (2015). Hubungan antara karakteristik pasien stroke dan dukungan keluarga dengan kepatuhan menjalani rehabilitasi. *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 3(1), 24. <https://doi.org/10.20473/jbe.v3i12015.24-34>
- Yunding, J., Ngkolu, N. W., & Zakaria, R. (2024). *Stroke dalam Siklus Kehidupan*. EUREKA MEDIA Aksara.
- World Health Organization. (2021). *Stroke*. Diakses dari <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/stroke>